

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah lembaga yang dirancang untuk belajar dan mengajar atau memberi dan menerima pelajaran dalam ruang lingkup formal. Di dalam sekolah terdapat berbagai aturan kedisiplinan yang harus dilaksanakan oleh semua pihak yang bertanggung jawab. Sekolah merupakan pendidikan kedua yang diterima anak setelah keluarga. Peran sekolah dalam membentuk kepribadian seseorang ditentukan oleh unsur *personal*, yang meliputi kepala sekolah, guru, dan karyawan. Dengan adanya sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi dibidang pendidikan, diharapkan dapat membantu siswa untuk memperoleh kesempatan yang sebesar-besarnya dalam menggali dan mengembangkan potensi maupun kecerdasan yang dimiliki siswa secara lebih maksimal.

Proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan secara efektif dengan memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam pendidikan yaitu: tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode, lingkungan pendidikan, peserta didik, dan interaksi edukatif, serta yang tidak boleh terlupa adalah pendidik. Pendidik memegang tanggung jawab dan peranan yang penting dalam pembelajaran. Pendidik ialah orang yang tidak hanya menerangkan,

melatih, dan memberi ceramah, tetapi juga mendesain materi pelajaran, membuat pekerjaan rumah, mengevaluasi prestasi siswa, dan mengatur kedisiplinan (Sri, 2006: 27). Tugas mendidik merupakan salah satu pekerjaan yang tidak dapat dikatakan mudah, seorang pendidik harus dapat mengidentifikasi setiap anak didik yang tumbuh dan berkembang dengan karakteristik dan kemampuan *intelektual* yang bervariasi. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran, pendidik harus dapat mengatur porsi materi dan memilih media maupun metode yang cocok dengan perkembangan dan kemampuan anak didik.

Dalam pembelajaran ada kalanya guru menjumpai siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik itu dalam memahami materi maupun dalam mengemukakan pendapatnya. Kesulitan belajar adalah kesulitan yang dialami oleh siswa dalam kegiatan belajar, sehingga berakibat prestasi belajarnya rendah dan perubahan tingkah laku yang terjadi tidak sesuai dengan partisipasi yang diperoleh sebagaimana teman-teman kelasnya (Sunarta, 1985: 7). Kesulitan belajar yang dialami siswa merupakan masalah yang tidak bisa dianggap remeh oleh pihak-pihak yang ada di dalam sekolah, terutama kepala sekolah dan guru. Anak didik akan menjadi malas dan tidak menyukai suatu pelajaran apabila mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tersebut. Dampak dari kondisi ini, siswa akan melakukan tindakan yang membuat mereka lepas dari mata pelajaran tersebut, seperti bosan

dengan mata pelajaran, membolos atau tidak hadir di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung, tidak berangkat sekolah, maupun pergi ke kantin.

Kesulitan dalam belajar ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut dapat bersifat *psikologis*, *sosiologis*, maupun *fisiologis*. Dalyono menyatakan keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar (Dalyono, 2001: 229). Kesulitan belajar tidak selalu disebabkan karena faktor *intelegensi* yang rendah, akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non *intelegensi*.

Sebelum masalah itu terjadi, maka sekolah yang termasuk di dalamnya kepala sekolah, guru dan juga pihak yang bersangkutan, harus dapat memberikan strategi yang tepat untuk menanganinya. Strategi menurut Gagne merupakan kemampuan *internal* seseorang untuk berfikir, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan (Hardini dan Puspitasari, 2012: 11). Dalam memilih strategi untuk mengatasi masalah tersebut, yang harus dilihat pertama kali adalah apa saja kesulitan-kesulitan yang dialami siswa, dengan demikian diharapkan dapat menemukan metode yang tepat untuk menanganinya. Sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

Di setiap sekolah dalam berbagai jenis dan tingkatan pasti memiliki anak didik yang berkesulitan belajar. Masalah kesulitan belajar ini tidak hanya di sekolah *modern* yang ada perkotaan, tetapi juga di sekolah-sekolah yang

masih tradisional di pedesaan yang memiliki keminiman dan kesederhanaan, baik dalam hal fasilitas maupun kompetensi gurunya. Yang membedakannya hanya pada sifat, jenis, maupun faktor penyebabnya.

Kesulitan belajar ternyata juga dialami oleh siswa pada mata pelajaran ISMUBA. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa siswa yang bersekolah di SD Muhammadiyah Ambarbinangun, diperoleh hasil bahwa kesulitan belajar pada pelajaran Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab (ISMUBA) masih mereka alami. Untuk kelas 1 sampai kelas 3, sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan atau masalah pada pelajaran tarikh dan Al-Qur'an. Sedangkan untuk kelas 4 sampai 6, kesulitan belajar terdapat pada pelajaran Al-Qur'an dan bahasa arab.

ISMUBA adalah kepanjangan dari Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab. Mata pelajaran ini harus ditekuni oleh pelajar Muhammadiyah disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan ISMUBA merupakan upaya sadar, terencana, dan sistematis dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati agama Islam dan Muhammadiyah agar beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia (KTSP ISMUBA, 2008: 7). Pendidikan Al-Islam, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab meliputi: Al-Qur'an/Al-Hadits, Aqidah, Akhlak, Ibadah, Tarikh, Kemuhammadiyah, dan Bahasa Arab.

Kaitannya dengan obyek yang akan diteliti, penulis merasa tertarik dengan SD Muhammadiyah Ambarbinangun untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian. Hal ini karena SD tersebut merupakan sekolah yang dapat dikatakan favorit. Hal ini karena jumlah siswa yang bersekolah di sana cukup banyak, yaitu 292 siswa. Selain itu tenaga pengajar di SD Muhammadiyah Ambarbinangun sebagian besar lulusan S1 dan mempunyai prestasi yang membanggakan. Adapun perlombaan yang pernah diikuti yaitu lomba penelitian tindakan kelas (PTK), dan lomba karya tulis inovasi pembelajaran tingkat nasional. Dengan demikian diharapkan para guru dan pihak-pihak yang bersangkutan dalam proses pembelajaran mempunyai strategi yang baik dan tepat untuk mengatasi masalah kesulitan belajar yang dialami siswanya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana strategi yang dilakukan sekolah, yang meliputi kepala sekolah, guru ISMUBA, guru kelas, dan pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa khususnya pada mata pelajaran ISMUBA. Maka penulis ingin meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang persoalan tersebut melalui sebuah penelitian yang berjudul “Strategi Sekolah dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana cara siswa belajar pada pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul?
2. Apa saja kesulitan-kesulitan belajar siswa pada pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul?
3. Bagaimanakah strategi sekolah dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada pelajaran ISMUBA di SD Muhammadiyah Ambarbinangun Kalipakis Tirtonirmolo Kasihan Bantul?